

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dimana pada pria dimulai dari usia 14 tahun sedangkan pada wanita dimulai pada usia 12 tahun (Octavia, 2020). Penduduk usia 10-14 tahun ini di Indonesia mencapai 22,088,700 atau sekitar 8% dari total penduduk Indonesia (BPS, 2022).

Sepanjang masa remaja, individu akan melalui berbagai tahapan perkembangan sehingga tidak dapat disebut sebagai anak-anak, tetapi belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Perubahan cukup besar yang terjadi pada masa transisi dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada perkembangan fisik, pertumbuhan biologis, dan perkembangan psikologis remaja (Ningrum et al., 2019). Salah satu contoh permasalahan psikologis yang sering terjadi pada remaja usia sekolah adalah kasus *bullying*. Hasil penelitian yang dilakukan Sakdiyah (2020) menunjukkan bahwa 21,2% siswa SMP mengalami *bullying* dengan kategori sedang - berat. Adapun tindakan *bullying* yang dilakukan remaja diantaranya melalui perilaku mencemooh, mengintimidasi, mengucilkan, hingga menyerang secara fisik (Sartika, 2023).

Bullying atau perundungan adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap korban yang tidak mampu membela diri dalam upaya untuk menyakiti, mengintimidasi, atau memberikan tekanan pada orang tersebut (Sapitri, 2020). Menurut Wibowo (2019) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang secara teratur dilakukan dengan maksud untuk menyakiti orang lain oleh seseorang atau sekelompok siswa yang berada dalam posisi otoritas atas siswa tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Yusuf (2019) menemukan bahwa 68% dari 954 siswa SMP melakukan tindakan verbal *bullying* di sekolah. Hal tersebut termasuk kedalam kategori cukup tinggi dalam tingkatan verbal *bullying* yang terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2017) di SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta Perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta kategori sedang (47,5%).

Kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan di Indonesia selama Januari hingga April 2019 tercatat sebesar 47,9%, dimana sebesar 25,5% sebagai pelaku *bullying*, sedangkan 22,4% sebagai korban *bullying* (KPAI, 2020). Pada tahun 2022, Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DIY (DP3AP2 DIY) jumlah korban kekerasan pada anak sebanyak 387 kasus diantaranya kekerasan fisik 56 korban, kekerasan psikis 131 korban, kekerasan seksual 167 korban, dan penelantaran 32 korban (DP3AP2 DIY, 2022). Menurut Direktur UNICEF, perwakilan Pulau Jawa mengatakan kasus *bullying* masih marak terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), bahkan persentase kejadiannya mencapai 21% terjadi pada anak usia 13 hingga 17 tahun (Republika, 2019).

Tindakan *bullying* tentunya dapat berdampak buruk bagi korban seperti merasa cemas, kesepian, harga diri yang rendah, kurangnya persaingan, putus asa, melarikan diri dari rumah, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, masalah kesehatan, dan perestasi akademik yang rendah (Primasari & Alhaq, 2022). Anak remaja yang pernah mengalami perundungan (*bullying*) bahkan memilih untuk tidak masuk sekolah. Setidaknya terdapat 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh *bullying*. Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa dampak dari *bullying* ini sangat mempengaruhi korban karena dapat membuat seseorang memiliki keinginan untuk bunuh diri (UNICEF, 2020).

Menurut Caicedo dan Jones (2014) salah satu factor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* adalah dukungan keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur & Budiman (2021) dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP diperoleh hasil bahwa remaja yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori tinggi cenderung memiliki perilaku *bullying* yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0,002 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan *bullying* pada remaja.

Dukungan keluarga merupakan dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada anak. Menurut Nur & Budiman (2021) terdapat empat macam dukungan: dukungan emosional, dukungan informasi, bantuan praktis, dan bantuan penilaian. Remaja dapat memperoleh semua ini dalam lingkungan keluarga. Remaja yang memiliki keluarga yang suportif akan mendapatkan dukungan emosional berupa pemujaan, perhatian, dan tempat yang aman untuk menyuarakan segala keluh kesahnya atau melampiaskan amarahnya (Nur & Budiman, 2021). Menurut Bayu et.al (2021) menyatakan bahwa remaja dengan dukungan keluarga yang kurang lebih beresiko untuk melakukan perilaku *bullying*.

Adanya tingkat kejadian perilaku kekerasan yang cukup tinggi di wilayah Yogyakarta, peneliti melakukan penelusuran data melalui studi pendahuluan di salah satu sekolah negeri di wilayah Sleman DIY yakni di SMP tersebut memiliki jumlah siswa mencapai 560 pada TA 2022/2023 yang terdiri dari kelas VII sejumlah 6 kelas, VIII sejumlah 6 kelas, dan kelas IX sejumlah 6 kelas. Melalui wawancara dengan salah satu guru BK mengatakan bahwa pada tahun sebelumnya terdapat siswa yang menjadi pelaku maupun menjadi korban *bullying*. Namun demikian, persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan baik bersama para orangtua siswa. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada 4 siswa yang mengatakan pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying*, Para siswa menyampaikan bahwa perilaku *bullying* yang melakukan mereka diantaranya: mengejek teman dengan sebutan nama orang tua, menyindir, mengancam, bahkan sampai memukul. Bahkan korban *bullying* yang terjadi pada siswa SMP tersebut menjadi enggan untuk berangkat sekolah, menangis, menjadi pendiam, ada juga yang memberontak, hingga ada juga yang ingin pindah sekolah, dan salah satu siswa mengatakan bahwa oangtuanya sering menasehati sebelum berangkat sekolah , agar tidak menjaili, memukul, dan mengejek temennya.

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta untuk mengatasi masalah *bullying* ini dengan melibatkan orang tua dari korban *bullying* untuk dapat memberikan dukungan kepada anaknya dan melibatkan beberapa guru mata pelajaran untuk memberikan pengawasan agar individu tersebut tidak di *bully* lagi. Bagi pelaku *bullying*, kepala sekolah berupaya

untuk memberikan nasehat dan bimbingan bahkan memberikan hukuman yang sesuai agar pelaku *bullying* merasa jera.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan keluarga di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta.
- b. Mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada remaja SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta.
- c. Mengetahui keeratan hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam hal keterlibatan keluarga dalam mengurangi perilaku *bullying* pada remaja, temuan penelitian ini diharapkan dapat memajukan pengetahuan di bidang keperawatan keluarga dan keperawatan jiwa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi dan gambaran evaluasi diri terkait dengan perilaku *bullying* dan dampaknya.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan gambaran bagi orangtua untuk pendekatan keluarga.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi administrator sekolah dan instruktur tentang perilaku intimidasi siswa, yang dimaksudkan untuk diperhitungkan saat mengembangkan peraturan baru.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai titik awal atau sumber informasi penelitian selanjutnya tentang strategi intervensi terhadap intimidasi pada remaja.